

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Setiap anak akan mengalami satu periode yang dinamakan masa keemasan atau yang disebut *golden age period* saat usia dini, dimana saat itu anak akan sangat peka dan sensitif terhadap berbagai rangsangan dan pengaruh dari luar. Saat masa keemasan atau *golden age period*, anak akan mengalami tingkat perkembangan yang sangat drastis dimulai dari perkembangan berpikir, perkembangan emosi, perkembangan motorik, perkembangan fisik, dan perkembangan sosial. Peningkatan perkembangan ini terjadi saat anak berusia 0 – 8 tahun, dan lonjakan perkembangan ini tidak akan terjadi lagi di periode selanjutnya (Anas, 2013).

Pada usia 1 sampai 3 tahun atau yang disebut masa *toddler*, orang tua terutama ibu harus senantiasa meningkatkan kewaspadaan terhadap kemampuan anak untuk mengontrol dan senang dengan keberhasilan dan usaha membuat keterampilan baru. Namun ketidakberhasilan usaha pengontrolan dapat menimbulkan perilaku negatif seperti menghentak, membanting barang, merengek, menangis, menjerit dan sebagainya, dimana hal itu menunjukkan ego dan *self power* dalam diri mereka tumbuh dan terjadi *temper tantrum* (Perry dan Potter dalam Watson, 2010). *Temper tantrum* merupakan ketidakmampuan untuk mengontrol emosi yang berkaitan dengan penurunan toleransi terhadap frustrasi (Soetjningsih, 2011). *Temper tantrum* rentan terjadi pada anak yang berusia 1 sampai 3 tahun (Sururinah, 2010). Perilaku *temper tantrum* diikuti oleh tingkah laku seperti menangis dengan

keras, berguling-guling dilantai, menjerit, melempar barang, memukul-mukul, menendang, dan berbagai kegiatan lainnya (Mashar, 2011).

Penelitian yang dilakukan di Chichago 50-80% *temper tantrum* ini terjadi pada usia 2-3 tahun terjadi seminggu sekali, 20% terjadi hampir setiap hari, dan 3 atau lebih *temper tantrum* terjadi selama kurang lebih 15 menit (Tiffany, 2012). Penelitian lain di Northwestern Feinberg berdasarkan survei dari hampir 1.500 orang tua, studi ini menemukan bahwa 84% dari anak-anak usia 2-5 tahun meluapkan frustasinya dengan mengamuk dalam satu bulan terakhir, dan 8,6% diantaranya memiliki *tantrum* sehari-hari yang justru jika itu terjadi setiap hari merupakan tidak normal (Wakschlag, 2012). Sedangkan di Indonesia, balita yang biasanya mengalami ini dalam waktu satu tahun, 23 sampai 83 persen dari anak usia 2 hingga 4 tahun pernah mengalami *temper tantrum* (Psikologi Zone, 2012 dalam Zakiyah 2016). Di Indonesia, jumlah balita 10% dari jumlah penduduk, dimana prevalensi (rata-rata) gangguan perkembangan bervariasi, yaitu 12,8% sampai dengan 16% . Berdasarkan data Dinas Kesehatan tingkat I Propinsi Jawa Timur 2013, untuk deteksi tumbuh kembang balita di Jawa Timur ditetapkan 85%, tetapi cakupan diperiksa 50-65%, dan mengalami perkembangan tidak optimal sebanyak 0,18% (Dinkes Propinsi Jawa Timur, 2013).

Satu hal penting yang mempengaruhi *temper tantrum* adalah pola asuh orang tua (Syamsuddin, 2013). Pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendidik dan mempengaruhi anak dalam mencapai tujuan yang diajukan oleh sikap dan perubahan tingkah laku pada anak, cara mendidik anak dalam keluarga dengan baik, akan menumbuhkan perkembangan kepribadian anak

yang baik, menjadi pribadi yang kuat, dan memiliki sikap positif jasmani rohani, serta intelektual yang berkembang secara optimal (Santrock, 2011). Cara orang tua dalam mengasuh anaknya, berperan menyebabkan *tantrum*. Misalnya, pada pola asuh otoriter, orang tua menerapkan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus dituruti oleh anak, apapun yang dilakukan oleh anak ditentukan oleh orang tua. Sehingga anak menjadi depresi dan stres karena selalu ditekan dan dipaksa untuk menurut apa kata orangtua, padahal mereka tidak menghendaki. Hasan (2011), mengemukakan bahwa cara orang tua mengasuh anak berperan untuk menyebabkan *tantrum*, semakin orang tua bersikap otoriter, semakin besar kemungkinan anak bereaksi dengan amarah. Berbeda halnya dengan pengasuhan demokratis. Pengasuhan ini menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan akan menghasilkan anak yang memiliki penyesuaian pribadi dan sosial yang baik. Sehingga pengasuhan ini dapat mengurangi perilaku *temper tantrum*. Menurut Hurlock (2010: 85), dalam menerapkan pola asuh terhadap anak, terdapat unsur-unsur penting yang dapat mempengaruhi pembentukan pola asuh pada anak, yaitu menciptakan aturan yang wajar, pemberian hukuman dan penghargaan, memberikan cinta dan kasih sayang, konsisten dalam mengasuh, menjadi model yang baik untuk anak, serta memberikan tanggung jawab kepada anak.

*Temper tantrum* mengakibatkan hal yang berbahaya, misalnya saja anak yang melampiaskan kekesalannya dengan cara guling-guling dilantai yang keras, hal tersebut dapat mengakibatkan anak menjadi cidera. Anak yang melampiaskan amarahnya dapat menyakiti dirinya sendiri bahkan orang

lain dan benda-benda disekitarnya menjadi rusak. Apabila *temper tantrum* tidak segera ditangani sejak dini, maka akan menimbulkan masalah sampai masa dewasa. Sebuah fakta penelitian mengungkapkan bahwa, anak yang pemaarah (*temper tantrum*) sering tumbuh menjadi orang dewasa yang pemaarah (*temper tantrum*) pula (Hasan Maimunah, 2009).

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu terhadap pola asuh anak *temper tantrum* adalah dengan menjadi ibu yang berperan mengambil tanggung jawab untuk mengasuh dan mendidik anak. Dalam kasus *temper tantrum*, tanggung jawab tersebut dapat diwujudkan dalam pola asuh ibu saat menangani perilaku negatif yang muncul. Pola asuh yang sesuai hanya dapat dicapai apabila seorang ibu memiliki pemahaman yang benar mengenai kondisi anaknya, khususnya mengenai perilaku *temper tantrum* yang diekspresikan oleh anaknya. Dengan berbekal pengetahuan tentang *temper tantrum*, diharapkan seorang ibu bisa memberikan pola asuh yang sesuai (pola asuh demokratis) untuk anaknya (Kartono, 1992 dalam Melati, 2017).

Berdasarkan data-data di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pola Asuh Anak *Temper Tantrum* pada Usia *Toddler*”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah: “Bagaimanakah Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pola Asuh Anak *Temper Tantrum* pada Usia *Toddler* ?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan pola asuh anak *temper tantrum* pada usia *toddler*.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang *temper tantrum* yang terjadi pada anak usia *toddler*.
2. Mengidentifikasi pola asuh yang diberikan ibu pada anak *temper tantrum* usia *toddler*.
3. Menganalisa hubungan pengetahuan ibu dengan pola asuh anak *temper tantrum* pada usia *toddler*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

#### 1. Bagi Peneliti

Peneliti berharap dapat menambah pengetahuan serta wawasan tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pola Asuh Anak *Temper Tantrum* Pada Usia *Toddler*.

#### 2. Bagi Pengembangan Kesehatan

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi bidang kesehatan berupa penyebaran informasi tentang Hubungan

Pengetahuan Ibu Dengan Pola Asuh Anak *Temper Tantrum* Pada Usia *Toddler* .

### 3. Bagi Masyarakat Umum

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini masyarakat mengetahui adanya Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pola Asuh Anak *Temper Tantrum* Pada Usia *Toddler* .

### 4. Bagi Profesi Keperawatan

Peneliti berharap bagi institusi keperawatan lain mampu memberikan penyuluhan tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pola Asuh Anak *Temper Tantrum* Pada Usia *Toddler*.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini ditujukan untuk orang tua terutama para ibu. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan pemahaman mengenai *temper tantrum*, seperti halnya membantu ibu mengenali berbagai perilaku yang di ekspresikan anak pada *temper tantrum*, dan pola asuh apa yang sebaiknya diberikan oleh ibu kepada anaknya yang mengalami *temper tantrum* dalam rentang usia *toddler* atau usia 1 sampai 3 tahun.

#### 1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian – penelitian yang telah dilakukan terkait dengan Pengetahuan Ibu tentang *Temper tantrum* dan Pola Asuh yang Diberikan pada Anak *Toddler* adalah sebagai berikut :

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wesiana Heris Santy dan Titi Alifina Irtanti (2014) yang berjudul Pola Asuh Orangtua Mempengaruhi *Temper Tantrum* Pada Anak Usia 2 – 4 Tahun , penelitian dilakukan di

PAUD Darun Najah Desa Gading, Jatirejo, Mojokerto, menggunakan uji *Rank Spearman*, desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*, serta menggunakan *simple random sampling* dimana jumlah populasinya adalah ibu dari 27 siswa di PAUD dan sampelnya adalah 25 ibu. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia 2-4 tahun di PAUD Darun Najah, Desa Gading, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia 2 – 4 tahun di PAUD Darun Najah, Desa Gading, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto ( $\rho (0,029) < \alpha (0,05)$ ).

a. Perbedaan dengan peneliti sebelumnya adalah terletak pada variabel bebasnya, pada peneliti sebelumnya variabel bebasnya adalah pola asuh , sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan variabel bebas yaitu pengetahuan ibu . Dari segi tempat penelitian , pada peneliti sebelumnya bertempat di PAUD Darun Najah, Desa Gading, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto, sedangkan tempat penelitian yang sekarang di Kabupaten Ponorogo.

b. Persamaannya adalah sama – sama meneliti tentang *temper tantrum* yang terjadi pada anak .

2. Nisaus Zakiyah (2016) dengan judul penelitian Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Temper Tantrum* Pada Usia *Toddler*, penelitian dilakukan di Dukuh Pelem, Kelurahan Baturetno, Banguntapan , Bantul , dimana peneliti menggunakan uji *Pearson Product Momment*,

desain penelitian yang digunakan ialah menggunakan *Survey analitic* dengan pendekatan *Cross sectional*, serta menggunakan *total sampling* dengan jumlah 41 responden. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pola asuh dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler* di Dukuh Pelem, Kelurahan Baturetno, Banguntapan , Bantul. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler* dengan keeratan hubungan sebesar 0,344 yang menunjukkan keeratan rendah.

- a. Perbedaan dengan peneliti sebelumnya adalah terletak pada variabel bebasnya, pada peneliti sebelumnya variabel bebasnya adalah pola asuh , sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan variabel bebas yaitu pengetahuan ibu. Dari segi tempat penelitian , pada peneliti sebelumnya bertempat di Dukuh Pelem, Kelurahan Baturetno, Banguntapan, Bantul , sedangkan tempat penelitian yang sekarang di Kabupaten Ponorogo.
  - b. Persamaannya adalah sama – sama meneliti tentang *temper tantrum* yang terjadi pada anak usia *toddler*.
3. Subhan Syam (2013) dengan judul penelitian Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian *Temper Tantrum* Anak Usia *Toddler*, penelitian dilakukan di PAUD Dewi Kunthi Surabaya , dimana peneliti menggunakan kuesioner, desain penelitian yang digunakan ialah menggunakan *Cross sectional*, dengan jumlah responden 38 orang. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pola asuh dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler* di Dukuh Pelem, Kelurahan Baturetno, Banguntapan , Bantul. Hasil dari penelitian menunjukkan



bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler* .

- a. Perbedaan dengan peneliti sebelumnya adalah terletak pada variabel bebasnya, pada peneliti sebelumnya variabel bebasnya adalah umur pengasuh, pendidikan pengasuh, dan orang tua pengasuh, sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan variabel bebas yaitu pengetahuan ibu. Dari segi tempat penelitian , pada peneliti sebelumnya bertempat di PAUD Dewi Kunthi Surabaya, sedangkan tempat penelitian yang sekarang di Kabupaten Ponorogo.
- b. Persamaannya adalah sama – sama meneliti tentang *temper tantrum* yang terjadi pada anak usia *toddler*.

